

## ABSTRAK

**Fitri Rahmadeni. 2008/05644. Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Bukittinggi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) Tipe TAI (*Teams assisted Individualization*). Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. 2012.**

### **Pembimbing :**

- 1. Bapak Dr. Marwan, M. Si**
- 2. Bapak Rino, S. Pd, M. Pd, MM**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe TAI (*teams Assisted individualization*) pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan hipotesis tindakannya adalah “penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Bukittinggi”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 21 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes objektif, pengamatan psikomotor dan lembar pengamatan aktivitas guru.

Hasil penelitian dari dua siklus yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata ketuntasan siswa secara klasikal yaitu sebesar 67,65% dan rata-rata nilai siswa sebesar 76,35. Pada siklus I ini hasil belajar siswa belum mencapai batas KKK yang telah ditetapkan sebelumnya, maka guru harus memperbaiki kinerjanya dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II ini ketuntasan klasikal siswa naik menjadi 88,24% dan telah mencapai batas KKK yang diharapkan, kemudian rata-rata nilai siswa naik menjadi 82,70. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe TAI (*Teams Assisted Individulization*) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Bukittinggi Tahun Ajaran 2012/2013.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati dan penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) Di SMA Negeri 2 Bukittinggi ”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan, dan nasehat oleh berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Marwan, M. Si sebagai Pembimbing I, bapak Rino, S. Pd, M. Pd. MM sebagai Pembimbing II dan bapak Drs. Zulfahmi, Dip. IT (Alm) yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membantu dengan ikhlas serta tulus memberikan bimbingan, semangat, dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan saran guna kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Tim penguji sebanyak 4 orang, yaitu Bapak Dr. Marwan, M. Si, Bapak Rino, S. Pd, M. Pd, MM, Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS dan Ibu Efni Cerya, S.Pd.
4. Bapak/Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Kepala SMAN 2 Bukittinggi yang telah memberi izin penelitian. Ibu Lufniwati, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran akuntansi yang telah memberikan kesempatan serta membantu peneliti selama melaksanakan penelitian di SMAN 2 Bukittinggi.
6. Ayahanda Herman, Ibunda Kartini dan semua keluarga ku yang telah memberikan kasih sayang, do'a, serta dukungan baik materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, khususnya Pendidikan Ekonomi Angkatan 2008 yang telah bersedia memberikan motivasi, dukungan, semangat, serta saran-saran yang membangun kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempatan di masa yang akan datang.

Padang, Maret 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Belajar dan Pembelajaran .....	10
2. Hasil Belajar .....	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar .....	19
4. Aktivitas belajar .....	21
5. Teori pembelajaran Akuntansi .....	23

6. Model pembelajaran Kooperatif.....	26
B. Penelitian Relevan.....	39
C. Kerangka Konseptual .....	39
D. Hipotesis Tindakan .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
C. Jenis Data dan Subjek Penelitian .....	44
D. Rancangan Penelitian .....	45
E. Prosedur Penelitian .....	46
F. Alat Pengumpulan Data .....	49
G. Instrumen Penelitian .....	50
H. Defenisi Operasional .....	50
I. Teknik analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN</b>	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	54
B. Pelaksanaan Dan Hasil Penelitian .....	57
C. Pembahasan .....	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata Nilai Ulangan Harian 1 Siswa XI IPS 1 .....	3
2. Rata-rata Nilai Ulangan Harian 2 Siswa XI IPS 1 .....	3
3. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran .....	4
4. Pengelompokan Heterogen .....	32
5. Data Persentase Penilaian Aktivitas Siswa Siklus I .....	64
6. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 Siklus I .....	65
7. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I .....	67
8. Data Persentase Penilaian Aktivitas Siswa Siklus II .....	74
9. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 Siklus II .....	75
10. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II .....	77
11. Distribusi Perbandingan Aktivitas Siklus I & II .....	78
12. Distribusi Perbandingan Hasil Belajar Siklus I & II .....	79
13. Distribusi Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I & II .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus .....	86
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	88
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	100
4. Materi Ajar .....	111
5. Soal Ulangan Harian Siklus I .....	126
6. Soal Ulangan Harian Siklus II .....	130
7. Kunci Jawaban Soal Ulangan Harian Siklus I .....	143
8. Kunci Jawaban Soal Ulangan Harian Siklus II .....	144
9. Kisi – Kisi Soal Siklus I .....	145
10. Kisi – Kisi Soal Siklus II .....	146
11. Data Hasil Ulangan Harian Siklus I .....	147
12. Data Hasil Ulangan Harian Siklus II .....	148
13. Distribusi Perbandingan Hasil Belajar Siklus I & II .....	149
14. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus I .....	150
15. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus II .....	151
16. Lembaran Aktivitas Siswa Siklus I .....	152
17. Lembaran Aktivitas Siswa Siklus II .....	154
18. Lembaran Kegiatan Siswa .....	156
19. Foto – Foto Penelitian .....	167
20. Surat –Surat Penelitian	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual .....	41
2. Proses Penelitian Tindakan Kelas .....	46
3. Grafik Rata-Rata Aktivitas Siswa .....	78
4. Grafik Perbandingan Hasil Belajar .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan dan juga salah satu sarana untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM diharapkan mampu menjawab dan menghadapi tantangan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat. Untuk meningkatkan kualitas SDM, tidak terlepas dari peran pemerintah dalam dunia pendidikan. Salah satu unsur pendidikan yang berperan adalah guru, karena guru yang melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Peran guru dalam proses pembelajaran bukan saja sebagai informator, tetapi juga sebagai korektor, inspirator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator (Lufri,2007b:5). Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan, di dalamnya terdapat kegiatan yang melibatkan peserta didik dan guru. Pada proses pembelajaran ini terdapat interaksi antara guru dan siswa sebagai peserta didik. Guru mempunyai peran penting saat berlangsungnya pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tidak menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran, sehingga siswa tidak pasif dan dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipelajari. Oleh karena itu guru harus memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa, dapat memilih model pembelajaran yang sesuai, serta harus tepat dalam menggunakan dan mengkombinasikan strategi,

metode, serta teknik dalam mengajar sehingga penyampaian materi tersebut dapat memberikan hasil belajar siswa yang bagus. Dan hal ini akan memungkinkan siswa dapat mengembangkan kualitas, potensi yang dimiliki dan peningkatan hasil belajar. Jadi usaha yang dilakukan guru ini tidak akan berhasil jika hal-hal yang berkaitan langsung dengan pendidikan itu tidak ikut diperbaiki.

Berdasarkan observasi awal dan data yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran akuntansi di SMA N 2 Bukittinggi terlihat bahwa hasil belajar akuntansi siswa belum sesuai dengan harapan. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengar, menyaksikan dan mencatat apa yang ditulis guru di papan saja tanpa memahami apa pesan yang disampaikan. Hal ini menyebabkan tidak terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak bervariasi yang tidak dapat menambah semangat belajar siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar kurang menarik dan membosankan karena siswa tidak dirangsang dan ditantang untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa banyak yang tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Mereka lebih banyak berbicara dengan teman sebangkunya atau mengerjakan pekerjaan lain diluar pembelajaran.

Selain itu, dalam proses pembelajaran ini kebanyakan siswa hanya menunggu penjelasan dari guru dan belum diarahkan untuk belajar secara mandiri, sehingga guru kurang dapat mengembangkan pemikiran siswa. Siswa juga kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Mereka merasa malu dan takut untuk bertanya atau

berbicara mengemukakan pendapatnya. Jika tidak ada siswa yang bertanya maka guru cenderung berkesimpulan bahwa siswa telah memahami materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa yang sebenarnya masih kurang paham dengan materi pelajaran mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, sehingga banyak siswa tidak memperoleh ketuntasan dalam belajar.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar akuntansi siswa pada ulangan harian 1 dan 2 pada Tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Rata-rata Nilai Ulangan Harian 1 Akuntansi dan Jumlah Siswa Kelas XI**  
**IPS SMAN 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2012/2013.**

No.	Kelas	Jumlah siswa	Nilai Rata-Rata	% ketuntasan klasikal			
				Jumlah yang tuntas (orang)	%	Jumlah yang tidak tuntas (orang)	%
1	XI IPS <sub>1</sub>	34	64	10	29,41	24	70,59
2	XI IPS <sub>2</sub>	37	61	18	52,94	19	55,88
3	XI IPS <sub>3</sub>	38	56	20	52,63	18	52,94
4	XI IPS <sub>4</sub>	39	52	16	41,03	23	58,97
5	XI IPS <sub>5</sub>	37	62	17	45,95	20	54,05

(Sumber: Guru mata pelajaran Akuntansi SMAN 2 Bukittinggi)

**Tabel 2**  
**Rata-rata Nilai Ulangan Harian 2 Akuntansi dan Jumlah Siswa Kelas XI**  
**IPS SMAN 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2012/2013.**

No.	Kelas	Jumlah siswa	Nilai Rata-Rata	% ketuntasan klasikal			
				Jumlah yang tuntas (orang)	%	Jumlah yang tidak tuntas (orang)	%
1	XI IPS <sub>1</sub>	34	59	15	44,12	19	55,88
2	XI IPS <sub>2</sub>	37	61	20	54,05	17	50,00
3	XI IPS <sub>3</sub>	38	46	20	52,63	18	52,94
4	XI IPS <sub>4</sub>	39	54	18	46,15	21	53,85
5	XI IPS <sub>5</sub>	37	60	19	51,35	18	48,65

(Sumber: Guru mata pelajaran Akuntansi SMAN 2 Bukittinggi)

Pada Tabel 1&2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ulangan harian akuntansi kelas XI IPS SMAN 2 Bukittinggi adalah antara 46-64. Nilai rata-rata ini masih tergolong rendah. Tingkat ketuntasan klasikal pun sangat rendah dan masih jauh berada di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 74. Tidak ada satu kelas pun yang tingkat ketuntasannya mencapai 75 %. Dari observasi yang penulis lakukan di SMAN 2 Bukittinggi, diperoleh gambaran bahwa rendahnya hasil belajar akuntansi siswa di SMAN 2 Bukittinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya guru masih menggunakan model pembelajaran cenderung monoton dan kurang menunjang kreatifitas siswa. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga pembelajaran hanya terpusat kepada guru. Kemudian volume suara guru dalam menyampaikan materi agak kecil sehingga materi yang dijelaskan sulit untuk dipahami siswa. Guru masih memberikan latihan yang sedikit pada siswa. Selain guru, faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri.

Dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yaitu :

**Tabel 3**  
**Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran**

N o	Aktivitas	Jmlh siswa	Jumlah siswa yang beraktivitas
1.	Mengerjakan latihan dengan baik	34	10 orang
2.	Mau bertanya	34	5 orang
3.	Mencatat materi pembelajaran saja	34	15 orang
4.	Mendengarkan penjelasan guru	34	20 orang
5.	Bermain dengan teman sebangku	34	15 orang

(Sumber: Guru mata pelajaran Akuntansi SMAN 2 Bukittinggi)

Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengar, menyaksikan dan mencatat apa yang ditulis guru di papan, siswa cenderung untuk tidak mengingat kembali materi yang diberikan, sehingga materi yang diajarkan sulit mereka pahami. Ketika guru menjelaskan, siswa kebanyakan berbicara dengan teman sebangkunya. Selain itu banyak siswa bila diberi soal-soal latihan masih banyak yang menyalin atau mencontoh yang dibuat temannya dari pada yang dibuat sendiri, banyak siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran akuntansi adalah pelajaran yang membosankan. Ditambah lagi banyak siswa yang tidak mau bertanya, ada juga siswa yang mengantuk dikelas. Dan dilihat dari lingkungan kondisi kelasnya kurang kondusif karena bentuk ruangan kelasnya terlalu memanjang kebelakang sehingga penjelasan guru juga tidak terdengar.

Berdasarkan data, hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran akuntansi, pembelajaran masih berpusat pada guru. Dari lima kelas yang ada persentase tingkat siswa yang tidak tuntas yang paling tinggi terdapat pada kelas XI IPS 1. Permasalahan-permasalahan di atas tentu tidak dapat dibiarkan secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang memberi peluang untuk bangkitnya keaktifan dan kreatifitas siswa. Salah satu model pembelajaran yang berkembang akhir-akhir ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keberhasilan kelompok mencapai tujuannya tergantung pada kerjasama yang kompak dan

serasi dalam kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif secara tidak langsung guru telah menciptakan proses belajar mengajar yang aktif dan efisien. Hal inilah yang dituntut dalam kurikulum KTSP.

Pelajaran akuntansi merupakan pelajaran suatu siklus dimana jika pada tahap pertama tidak paham maka untuk tahap selanjutnya juga sulit dipahami. Jadi untuk mengatasi hal tersebut di atas siswa dapat diberi latihan soal yang banyak. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan sekarang ini dan tipe di sini maknanya sama dengan teknik yang digunakan, agar tujuan dari KTSP dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Dalam model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menggabungkan antara pengajaran individual dengan model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini siswa dibantu untuk memahami konsep akuntansi lebih mendalam. TAI (*Teams Assisted Individualization*) dapat digambarkan sebagai berikut: siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dimana setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan

semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggungjawab bersama. Pada akhir pertemuan setiap siswa akan diuji kemampuannya.

Sebagai motivasi bagi siswa, guru memberikan *reward* (skor atau poin) bagi kelompok yang mampu memahami materi yang di ajarkan. Sehingga tiap-tiap kelompok akan terpacu untuk menjadi yang terbaik diantara kelompok-kelompok lainnya. Dengan demikian dapat dilihat model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas belajar siswa, memudahkan siswa menguasai isi pelajaran dan meningkatkan percaya diri siswa, sehingga hasil belajar siswa akan dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “ **Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Dengan Menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) di SMAN 2 Bukittinggi** “

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas siswa karena model pembelajaran yang diterapkan guru belum membuat siswa aktif.
2. Pembelajaran lebih terpusat pada guru dimana guru menjadi sumber utama dalam belajar ( *teacher centered* ).



3. Rendahnya hasil ulangan yang didapat siswa dan tidak paham dengan materi yang di ajarkan disebabkan sedikitnya siswa yang mengerjakan soal yang diberikan guru.
4. Tingginya tingkat ketidaktuntasan siswa dilihat dari hasil rata-rata nilai ulangan harian.
5. Ruang belajar kurang kondusif.
6. Kurangnya semangat siswa untuk bertanya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas serta untuk terarahnya penelitian ini maka penulis hanya membatasi pada:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization*
2. Hasil belajar yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif yang diperoleh siswa setelah pemberian tes atau hasil ulangan.
3. Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Bukittinggi semester 1 tahun pelajaran 2012/2013.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. “ Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi” ?

2. “ Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi” ?

#### **E. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi.
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi penulis merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Kepala Sekolah untuk lebih memperhatikan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional.
3. Bagi guru, khususnya guru Akuntansi sebagai masukan tentang peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Bekal pengetahuan dan motivasi bagi penulis guna meningkatkan pola pengajaran akuntansi di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Belajar juga merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia, karena melalui belajar manusia akan memperoleh sesuatu yang bisa merubah cara hidup dan tingkah laku. Sesuai dengan pendapat Budiningsih (2008:20) mengemukakan “ belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku dengan cara baru yang terjadi dalam diri individu yang berasal akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Morgan dalam Sagala (2009:13) belajar adalah “ setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Perubahan akibat belajar secara spesifik dikemukakan oleh Slameto (2005:3-6) dalam ciri-ciri tingkah laku orang yang telah belajar yaitu:

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar dalam belajar terjadi bersifat kontiniu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat tetap.
- d. Perubahan dalam belajar bersifat aktif.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek.

Belajar dipahami sebagai suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, maka responnya menurun. Sesuai dengan pendapat Skinner dalam Sagala (2009:14) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.

Menurut B.F. Skinner dalam Sagala (2009:14) dalam belajar ditemukan hal-hal berikut:

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar.
2. Respon si pelajar.
3. Konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, mempraktekkan dan sebagainya. Menurut Sardiman (2009:20) menyatakan bahwa belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri, jadi tidak hanya verbalistik.

Dalam usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2004:27) yang mengemukakan “ belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is definet as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut Rosyada (2007:93) dalam aliran behaviourisme bahwa belajar adalah mengubah perilaku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak

mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut dan guru bukan mengontrol stimulus, tetapi menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperoleh dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama.

Sedangkan Sanjaya (2008:90) juga mengemukakan pandangan tentang belajar, bahwa belajar adalah mengembangkan dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi hasil dan sisi proses. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran tapi bagaimana proses penguasaan itu terjadi.

Proses belajar dijelaskan oleh Cronbach dalam Sadirman (2009:20) yaitu *learning is shown by change in behavior as a result of experience*”, artinya proses belajar ditunjukkan oleh perubahan kebiasaan sebagai buah dari pengalaman. Sedangkan menurut Geoch dalam Sadirman (2009:20) “ *learning is a change in performance as a result of practice*”, artinya proses belajar ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang dari pengalamannya sendiri.

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor tersebut menurut Hamalik (2004:32-33) adalah:

1. Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan.

2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan *relearning*, *recalling*, dan *reviewing*.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi suatu pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam belajar.
7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat.
9. Faktor-faktor fisiologis.
10. Faktor integritas. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam belajar.

Dari beberapa faktor belajar yang telah dikemukakan di atas tadi dapat disimpulkan bahwa belajar yang efektif sangat ditentukan oleh faktor minat dan usaha siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, faktor kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta faktor integritas yaitu tingkat kecerdasan siswa, dimana siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar.

Belajar sebagai pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, oleh karena itu belajar membuat pengetahuan peserta didik akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (1997) dalam Sadirman (2009:38) yang mengungkapkan beberapa ciri atau prinsip dalam belajar diantaranya:

1. Belajar berarti mencari makna.
2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.

3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru.
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungan.
5. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Kegiatan belajar bukan hanya semata-mata dilakukan untuk merubah sikap individu yang diperoleh secara sengaja, yang berupa fakta, konsep, keterampilan, sikap, nilai atau norma dan kemampuan lain. Sesuai dengan pendapat Sadirman (2009:26-29) yang mengungkapkan beberapa tujuan pembelajaran diantaranya:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.  
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, kemampuan dalam berfikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.
2. Pesudjanaman konsep dan keterampilan  
Pesudjanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan baik itu keterampilan rohani maupun keterampilan jasmani.
3. Pembentukan sikap  
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam pencapaian suatu perubahan dalam proses belajar, maka perlu dilakukan penataan kegiatan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran merupakan gabungan dari dua kegiatan yang berbeda yang saling melengkapi yaitu belajar dan mengajar, didalamnya terdapat proses interaksi belajar. Proses pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

antara siswa yang belajar dengan guru, karena dalam proses pembelajaran akan selalu melibatkan serangkaian tindakan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2009: 62) pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dalam Sagala (2006:62) menyatakan pembelajaran adalah” proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Sesuai dengan pendapat Corey dalam Sagala (2009:61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:78) pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku, prilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang



dimiliki siswa. Sesuai dengan pendapat piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002:14) yang menyatakan bahwa pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
2. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dan topik tersebut.
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk menemukan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
4. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Pembelajaran bukan hanya suatu upaya yang dilakukan untuk menjadikan individu kearah yang lebih baik ataupun suatu upaya yang dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2008:57) yang mengungkapkan 5 pengertian pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik / siswa di sekolah.
- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses terbentuknya tingkah laku baru yang diperoleh secara sengaja, yang berupa fakta, konsep, keterampilan, sikap, nilai atau norma dan kemampuan lain. Serta sikap individu merespon lingkungan, melalui pengalaman tertentu sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan , bersifat pendidikan yang terarah sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai tahapan yang dimulai dari tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi yang dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu konsep pembelajaran. Untuk mengetahui apakah siswa yang telah belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2009:22) proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Hamalik (2002: 155) menyatakan bahwa “perubahan disini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu”. Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator yaitu tes. Menurut Sudjana (2009:35)“ tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dan dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau

dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Hasil tes kemudian dianalisis oleh guru dan diberikan penilaian. Menurut Arikunto (2007:7) tujuan penilaian adalah:

Untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai materi pelajaran dan siswa mana yang belum berhasil menguasai materi pelajaran serta mampu mengetahui apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Seorang siswa dapat diketahui berhasil atau tidak dalam pembelajaran apabila ia berhasil dalam penilaian, dan bagi seorang guru dapat diketahui apakah metode atau strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar sudah efektif atau belum. Penilaian merupakan suatu alat untuk mengetahui suatu keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Horward Kingsley dalam Sudjana (2009:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengertian dan pengetahuan, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne dalam Sudjana (2009:22) “membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) Strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan kalsifikasi hasil belajar Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ketiga aspek tersebut dijelaskan Sudjana (2009:22) sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara belajar dengan hasil belajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Belajar merupakan proses untuk mencapai perubahan sedangkan hasil belajar merupakan bentuk perubahan itu sendiri. Hasil belajar juga dapat kita simpulkan sebagai kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan dari guru sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2005:54-56) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor internal**

Di antara faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah tingkat kecerdasan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin cepat ia memahami apa yang di ajarkan. Faktor berikutnya adalah bakat, merupakan potensi dan kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu dilahirkan yang juga ikut berpengaruh. Selain itu adalah minat, perhatian, motif serta cara belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Cara belajar seseorang akan memperlihatkan hasil belajarnya sendiri, siswa yang aktif akan dapat memilih strategi dan metode yang afektif untuk kelancaran belajar

b. Faktor eksternal

Meliputi faktor lingkungan, antara lain faktor baik dari segi lingkungan alam, yaitu lingkungan alam yang sejuk, tenang, jauh dari kebisingan kota akan membangkitkan semangat seseorang untuk belajar. Dengan demikian seorang akan lebih mudah untuk mengulang pelajarannya di rumah, sehingga ia akan memperoleh nilai yang bagus. Faktor lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga misalnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mampu memberikan motivasi yang tinggi untuk hasil belajar yang baik. Begitu juga dari lingkungan masyarakat seseorang dalam berinteraksi sedikit banyaknya pola pikiran akan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat itu sendiri. Selain lingkungan, guru dan peralatan mengajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hubungan guru dengan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus menyadari peranannya dalam membantu proses pembelajaran. Sedangkan lengkap tidaknya sarana dan fasilitas yang dimiliki siswa maupun sekolah, juga dapat memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap hasil belajar siswa.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, pemilihan pendekatan belajar dapat memberikan pengaruh juga terhadap hasil belajar yang dicapai. Pemilihan pendekatan yang tepat dapat meningkatkan aktivitas

siswa dan juga hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah teknik dalam belajar. Guru hendaknya bijak dalam menentukan teknik yang cocok untuk siswa dan sesuai dengan pelajaran yang dibahas.

Salah satu model pembelajaran kooepratif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kearah yang lebih baik dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Asssited Individualization*).

#### **4. Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan suatu kegiatan dimana semua kemampuan manusia dikerahkan. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan mental, tetapi juga melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik adalah dimensi- dimensi emosional yang turut terlibat dalam proses belajar.

Aktivitas belajar dapat terjadi dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja. Belajar disengaja adalah suatu kegiatan yang dirancang dengan bertujuan dan diperolehnya suatu pengalaman baru. Sedangkan aktivitas yang terjadi dengan tidak sengaja merupakan integrasi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan secara kebetulan dimana dalam proses integrasi itu seseorang memperoleh pengalaman baru.

Sardiman (2010: 95) menyatakan ”tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip/azas yang sangat penting dalam interaksi belajar dan pembelajaran”. Selanjutnya Montessori dalam Sardiman

(2010: 96) juga menyatakan bahwa "Anak – anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri dan membentuk diri sendiri, pendidik hanya mengamati perkembangan anak didik". Jadi yang lebih banyak melakukan aktivitas didalam pembentukan diri anak adalah anak itu sendiri. Sedangkan pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan dibuat oleh anak didik. Paul D. Dierich (dalam Hamalik 2009:172-173) membagi kelompok belajar dalam 8 kelompok yaitu:

- 1) Kegiatan – kegiatan Visual  
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat dan diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan  
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis  
Membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar  
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan – kegiatan metrik  
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan- kegiatan mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor- faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional  
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Hamalik (2009 : 73) menyatakan nilai aktivitas dalam pengajaran bagi para siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan orangtua dengan guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa dalam belajar. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi adalah siswa memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari, menjawab pertanyaan serta mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.

## **5. Teori Pembelajaran Akuntansi**

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilhan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Pengertian ekonomi menurut Iskandar Putong (2002:14) dalam Eprints. uny.ac.id adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga.

Prospek dan tantangan di masa akan depan merupakan bagian integral dari globalisasi ekonomi yang berpengaruh terhadap profesionalisme pengelolaan usaha. Salah satu aspek pengelolaan usaha baik pada sektor formal maupun non formal adalah kewajiban perusahaan membuat laporan



keuangan sesuai dengan besar kecilnya transaksi keuangan suatu usaha. Sebagai bagian ilmu ekonomi yang mempelajari siklus/ proses kegiatan dari seluruh transaksi keuangan perlu dilaksanakan di sekolah untuk memmbangun pemahaman dan keteramapilan akuntansi. Dari berbagai macam mata pelajaran di sekolah akuntansi merupakan bagian dari mata pelajaran ekonomi yang diajarkan di SMA. Akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu system untuk menghasilkan informasi berkaitan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggung jawab dalam bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta, pemerintah, ataupun organisasi masyarkat lainnya.

Dalam Depdiknas (2003: 6-7) ruang lingkup pembelajaran akuntansi SMA dimulai dari dasar-dasar konseptual, struktur, dan siklus akuntansi. Diantaranya materi pokok pelajaran akuntansi di SMA adalah sebagai berikut ini:

- 1) Akuntansi dan sistem informasi
- 2) Dasar hukum pelaksanaan Akuntansi
- 3) Struktur Dasar Akuntansi
- 4) Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa
- 5) Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang
- 6) Siklus Akuntansi Koperasi
- 7) Analisis Laporan Keuangan

Dalam Depdiknas (2003:6) tentang standar kompetensi mata pelajaran akuntansi SMA dan MA dijelaskan bahwa tujuan dan fungsi mata pelajaran akuntansi adalah membekali tamatan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan untuk melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa. Sedangkan fungsi dari pelajaran akuntansi ini adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengiktisaaran transaksi keuangan, penyusunan lapoaran keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi keuangan (SAK).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Armianti dan Hia, 2012: 54). Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan fakta, Konsep, Prinsip, posedur maupun sikap atau nilai.

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan materinya berupa kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) afektif dan psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap jenis uraian materi memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda. Guna mencapai berbagai pemahaman yang diharapkan tersebut, dalam proses pembelajaran akuntansi hendaknya siswa mendapatkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa

sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait materi yang dipelajari.

Materi akuntansi penuh dengan prosedur-prosedur yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur. Disamping itu, dengan mengidentifikasi jenis- jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam memilih model pembelajarannya. Pada materi pelajaran akuntansi dan pada standar kompetensi memahami pencatatan siklus akuntansi perusahaan jasa dan memposting jurnal umum kedalam buku besar. Materi pelajaran konsep dan prosedur ini guru bisa menggunakan model pembelajaran koopeatif salah satunya adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

## **6. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Sebelum membahas *Cooperative Learning* lebih jauh lagi, maka dikemukakan falsafah *Kooperatif* menurut Lie (2004:28) bahwa “manusia adalah makhluk sosial”. Kerjasama adalah kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia. Selanjutnya falsafah ini di terapkan dan di kembangkan di depan kelas. Salah satu alasan terpenting pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa pendidik dan ilmuan sosial telah lama mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan. Namun jika persaingan diatur dengan baik akan dapat menjadi sarana efektif untuk memotivasi orang dalam melakukan yang terbaik.

Model pembelajaran koperatif saat ini sudah mulai diterapkan di dalam proses pembelajaran di sekolah. *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap siswa anggota kelompok harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Isjoni (2009:12) mengemukakan :

“Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran dalam melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain bekerja sama, rasa kestiakawanan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas”.

Guru sangat berperan dalam pembelajaran kooperatif, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator dan sebagai konsultan dalam membimbing kerja kelompok siswa. Guru harus mampu memotivasi siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam kelompok belajar.

Menurut Suyatno (2009:51) “kegiatan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri”. Sedangkan Menurut Kunandar (2007:359) kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Menurut Roger dan David Johnson dalam

Lie (2002:30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif, dimana keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.
- b. Tanggung jawab perseorangan, dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.
- c. Tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
- d. Komunikasi antar anggota, unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu

mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

- e. Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Selain itu menurut Kunandar (2007:359) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu:

- a) Saling ketergantungan positif, guru menciptakan suasana yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan antarsesama. Dengan saling membutuhkan antarsesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (1). Saling ketergantungan pencapaian tujuan; (2) saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan; (3) ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan; (4) saling ketergantungan peran.
- b) Interaksi tatap muka, Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi tatap muka memungkinkan para siswa dapat menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar menjadi bervariasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari suatu materi atau konsep.
- c) Akuntabilitas individu, Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual, hasil penelitian secara individu tersebut selanjutnya

disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan.

- d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Sementara itu menurut Muslim Ibrahim dalam Kunandar (2007:360) unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:
1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama” .
  2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
  3. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
  4. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
  5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
  6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.
  7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

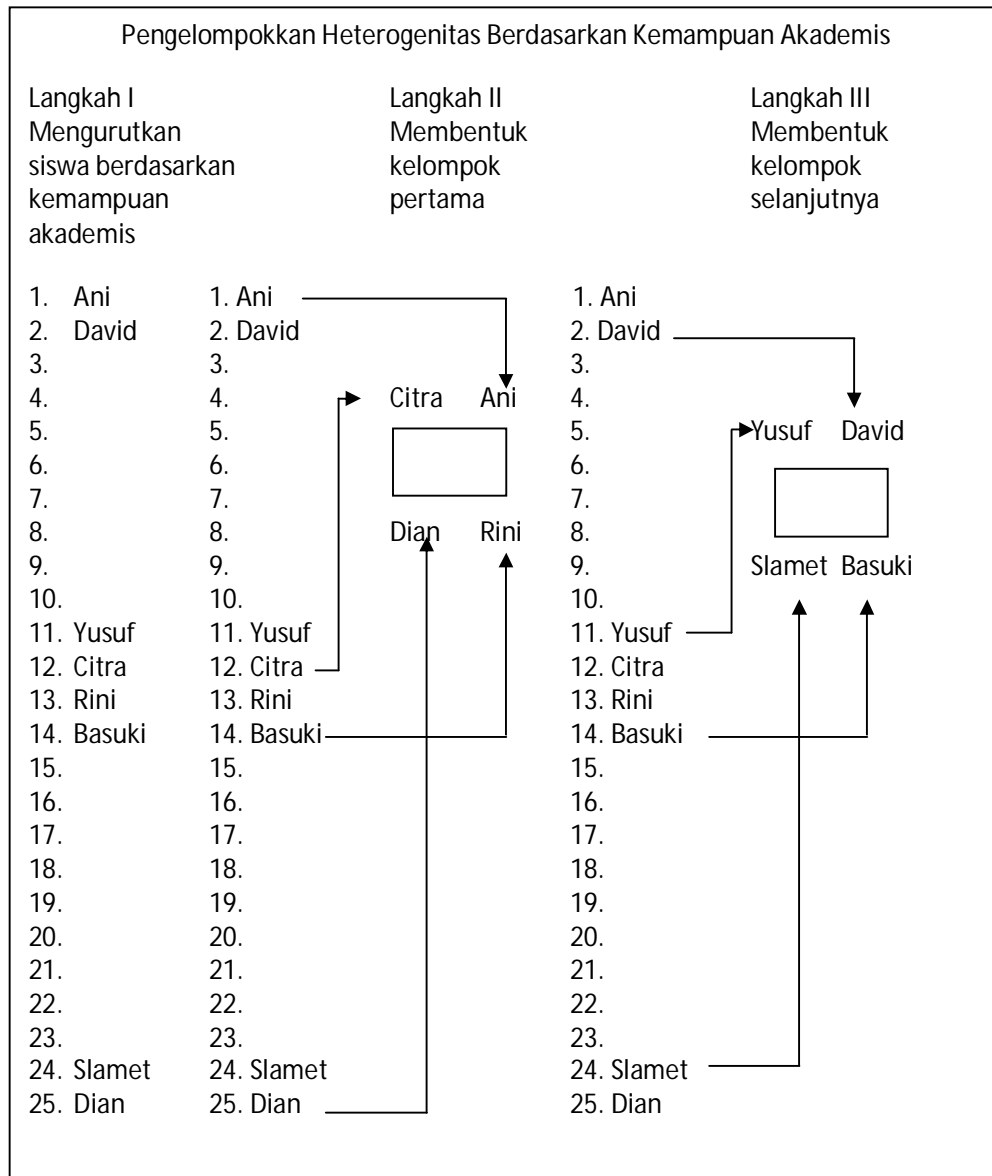
Dapat diketahui bahwa di dalam pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama yang hasil akhir dari kerjasama tersebut kelompok yang memperoleh nilai yang paling tinggi akan diberikan penghargaan oleh guru yang ditujukan keseluruhan anggota kelompok bukan per individu. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa setiap siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan suatu masalah dengan teman sekelompoknya.

Menurut Gordon dalam Lie (2004:41) bahwa: "Pengelompokkan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang". Dengan adanya kelompok heterogen, siswa yang pintar bisa berbagi ilmu dengan teman kelompoknya yang lain sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak merasa rendah diri karena materi yang dipelajarinya kurang dipahami olehnya.



Langkah-langkah pengelompokkan heterogenitas tersebut adalah

Tabel 3: Pengelompokkan Heterogenitas Berdasarkan Kemampuan Akademis



(Sumber: Anita Lie, 2004: 42)

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa pengelompokkan heterogenitas selain memudahkan guru untuk mengelola kelas, pengelompokkan ini juga membantu siswa untuk berinteraksi satu sama lainnya. Oleh karena, setiap

siswa yang dibebani suatu masalah oleh guru akan mencari dan menemukan jawaban sendiri-sendiri, kemudian berjumpa dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban-jawaban tersebut. Dalam diskusi tersebut siswa mungkin berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.

**b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI** (*Teams Assisted Individualization*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dan untuk mengurangi sikap keindividualan siswa yang timbul akibat pengajaran individual. Hal itu dapat dilihat dari proses belajar mengajar siswa yang menggunakan tipe ini dalam pembelajaran akuntansi.

Pada tipe TAI ini siswa belajar dan bekerja dalam kelompoknya, yang mana di dalam kelompok tersebut siswa saling membantu satu sama lainnya dalam memahami konsep akuntansi dan menyelesaikan soal-soal akuntansi serta memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk terus berusaha hingga berhasil. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan interaksi antar siswa yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa kebersamaan.

Menurut Salvin(2005:70). Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini memiliki delapan komponen yaitu:

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok (*Teams*)
- b. Tes penempatan (*Placement test*)
- c. Materi pelajaran (*Curriculum materials*)

- d. Belajar kelompok (*Team study*)
- e. Skor dan penghargaan kelompok (*Team scores and Team recognition*)
- f. Mengajar kelompok (*Teaching groups*)
- g. Tes fakta (*Facts test*)
- h. Unit keseluruhan (*Whole-class units*)

Berdasarkan komponen di atas maka dapat dibuat langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah:

- a. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- b. Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
- c. Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- d. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
- e. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).
- f. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen *Student Creative*).
- g. Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*).
- h. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).
- i. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Dengan langkah-langkah pembelajaran di atas peneliti dapat merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat di dalam tipe TAI tersebut. Menurut

Slavin (2005:101), kriteria model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai berikut:

- a. The teacher would be minimally involved in routine management and checking.*
- b. The teacher would spend at least half of his or her time teaching small groups.*
- c. Program operation would be motivated to proceed rapidly and accurately through the materials, and could not succeed by cheating or finding shortcuts.*
- d. Many mastery checks would be provided so that students would rarely waste time on material they had already mastered or run into serious difficulties requiring teacher help. At each mastery checkpoint, alternative instructional activities and parallel tests would be provided.*
- e. Students would be able to check one another's work, even when the checking student behind the student being checked in the instructional sequence, and the checking procedure would be simple and not disrupt the checker.*
- f. The program would be simple to learn for teachers and students, inexpensive, and flexible, and would not require aides or team teachers.*
- g. By having students work in cooperative, equal-status groups, the program would establish conditions for positive attitudes toward mainstreamed academically handicapped students and between students of different racial or ethnic backgrounds.*

Terjemahan bebas dari kutipan di atas adalah:

- a. Guru terlibat seminimal mungkin dalam pengelolaan belajar dan pemeriksaan tugas secara rutin.
- b. Guru hanya akan menghabiskan sebagian waktunya dengan mengajar kelompok-kelompok siswa.
- c. Program pembelajaran dilaksanakan sesederhana mungkin sehingga siswa kelas tiga ke atas dapat mengikutinya.

- d. Siswa dimotivasi untuk belajar secara tepat dan akurat serta menyadari bahwa mereka tidak akan berhasil dengan mencontek atau melakukan kecurangan lainnya.
- e. Untuk masing-masing materi telah tersedia beberapa kegiatan pembelajaran dan soal-soal guna menunjang penguasaan siswa atas materi tersebut, sehingga siswa yang telah mengerti tidak akan membuang-buang waktunya pada materi yang telah dikuasainya atau siswa yang mengalami kesulitan tidak berlarut-larut dalam masalahnya melainkan dapat meminta bantuan guru.
- f. Memungkinkan siswa mengoreksi atau memeriksa hasil pekerjaan teman sekelompoknya walaupun kemampuan si pengoreksi lebih rendah daripada kemampuan siswa yang dikoreksi, di mana prosedur pemeriksaan dibuat sesederhana mungkin dan tidak menyulitkan pengoreksi.
- g. Program pembelajaran disusun sesederhana mungkin bagi guru dan siswa, tidak mahal dan fleksibel.
- h. Dengan menyuruh siswa belajar bersama dengan status yang sama, akan tercipta situasi positif antara sesama siswa yang berasal dari ras dan latar belakang yang berbeda.

Dari kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI merancang bentuk pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling bekerjasama dan saling membantu di dalam kelompoknya untuk membahas materi yang telah mereka pelajari sebelumnya secara individual

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) siswa bisa lebih banyak berperan dibandingkan dengan guru. Siswa akan terlatih untuk saling kerjasama dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Dengan demikian, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dapat lebih maksimal. Sehingga pelajaran akuntansi tidak dianggap lagi sebagai mata pelajaran yang paling sulit, paling membosankan, paling menakutkan dan berbagai sebutan negatif lainnya.

c. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran tipe TAI

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Hal demikian juga dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan model pembelajaran tipe TAI.

1. Kelebihannya

- Dapat meningkatkan hasil belajar.
- Dapat meningkatkan motivasi belajar.
- Dapat mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi.
- Program ini bisa membantu siswa yang lemah/ siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar.
- Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan mengurangi anggapan banyak peserta didik bahwa akuntansi itu membosankan dan sulit.

- Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa mengecek kemampuannya ada dibawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak terganggu si pengecek.
- Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* peserta didik mendapatkan penghargaan atas usaha mereka.
- Melatih peserta didik untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.

## 2. Kelemhannya

- Tidak semua mata pelajaran cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI),
- Apabila model pembelajaran ini merupakan model pembelajan yang baru diketahui, kemungkinan sejumlah peserta didik bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan sebagian mengganggu antar peserta didik lain.

### d. LKS (Lembaran Kegiatan Siswa)

Sebagaimana diungkap dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar oleh Diknas tahun 2004 dalam Prastowo (2011: 203). Lembar Kegiatan Siswa (LKS) atau student work sheet adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembaran kegiatan siswa ini biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Dan tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.

Fungsi LKS disini adalah salah satu jenis alat bantu pembelajaran, bahkan ada yang menggolongkan dalam jenis alat peraga pembelajaran akuntansi. Secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Stephani Ayutri pada tahun 2009 dengan judul: “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IIA SMAN 1 Sungai Tarab”. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan pengaruh positif bagi guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang serupa dan diterapkan pada mata pelajaran akuntansi. Penelitian ini berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) Di SMAN 2 Bukittinggi”.

## **C. Kerangka Konseptual**

Guru dan siswa merupakan dua pihak yang sangat berhubungan dalam proses belajar mengajar, kedua pihak ini saling berinteraksi dan saling memberikan pengaruh untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang baik. Guru merupakan pendidik yang membelajarkan siswa. Guru sebagai faktor penting dalam pembelajaran harus mampu menciptakan unjuk kerja siswa, memberikan arahan, dan memberikan bimbingan. Memposisikan dirinya

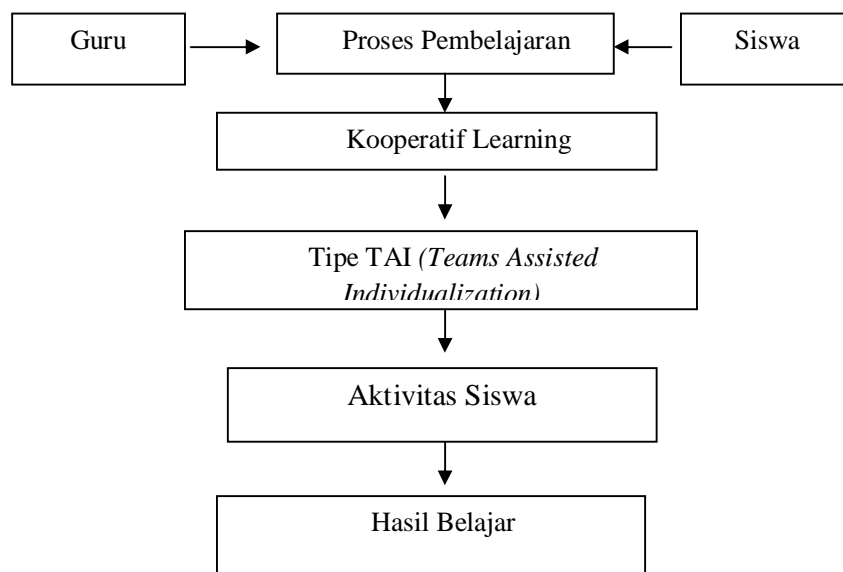


sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa, membuat siswa mudah dalam memahami materi pelajaran dan konsep-konsep akuntansi yang dapat dipraktekkan nantinya, Namun itu semua akan tercipta bila guru tidak mengatur proses belajar mengajar, melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat, termasuk didalam rencana tersebut guru harus memilih teknik belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan

Proses pembelajaran yang baik adalah proses belajar yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif secara keseluruhan baik secara mental maupun fisik. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya aktivitas selama pembelajaran dan teknik dalam mengajar. Teknik mengajar yang digunakan guru harus dapat memicu dan menimbulkan semangat siswa dalam belajar, agar siswa lebih aktif dan lebih mandiri. Ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah salah satu teknik belajar yang dilakukan dengan berpikir berkelompok, berbagi dengan teman kelompok yang merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Siswa disuruh berpikir secara individu, berdiskusi memecahkan masalah dan siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan menggunakan model pembelajaran ini guru dapat melihat kerjasama siswa dalam kelompok, keaktifan, dan tanggungjawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Dalam teknik ini siswa dapat belajar dengan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga siswa

dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman materi dan kemampuan dalam menyelesaikan setiap soal-soal yang diberikan, dengan begitu siswa yakin dengan kemampuannya sehingga dapat menyelesaikan soal-soal tersebut secara benar.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar. 1. Kerangka Konseptual

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI(*Teams Assisted Individualization*) dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI(*Teams Assisted Individualization*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) pada mata pelajaran Akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Bukittinggi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) telah berhasil meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Bukittinggi, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu sebesar 67,65% kemudian rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal tersebut meningkat pada siklus II yaitu menjadi 88,24%, ini berarti adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20,60%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai batas KKK (Kriteria Ketuntasan Klasikal) yang ditetapkan yaitu, 75% siswa telah mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan:

1. Bagi guru mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS 1 diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe

TAI (*Teams Assisted Individualization*) ini sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dengan kompetensi dasar membuat pencatatan siklus akuntansi perusahaan jasa kedalam jurnal. Sesuai dengan refleksi pada siklus I yaitu keaktifan siswa sudah mulai terlihat dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya, siswa sudah berani beragumen dengan teman satu kelompoknya dan dengan kelompok lain, juga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa dan sikap bertanggung jawab dengan materi yang dipelajari

2. Kepada pimpinan SMAN 2 Bukittinggi diharapkan dapat melaksanakan program pelatihan atau penyuluhan kepada guru mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS tentang model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*). Model pembelajaran ini telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi Prastowo. 2001. *Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Budiningsih, asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003, Mei 1). *Depdiknas* . Retrieved Maret 3, 2013, from Eprints : [www.eprints.uny.ac.id](http://www.eprints.uny.ac.id)
- Dimiyati & Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta.Rineka Cipta.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_.2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif learning*. Bandung:Alfabeta
- Kunandar.2007.*Guru Profesional*.Jakarta:PT rajagrafindo persada.
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lufri.2007.b. *Strategi pembelajaran biologi*. Padang: UNP Press.